

ANONIMITAS PADA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM

(Studi Tentang Keterbukaan Diri)

Bangun Enggal Pratiwi ; Palupi

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Fenomena second account instagram semakin banyak bermunculan dan digunakan oleh pengguna sebagai tempat pengungkapan diri. Keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang dilakukan secara terbuka. Namun dalam mengungkapkan diri di second account instagram, pengguna lebih nyaman menggunakan identitas anonim. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh anonimitas dalam keterbukaan diri seseorang pada *second account* Instagram. Penelitian menggunakan teori keterbukaan diri dan SIDE (*Social Identity Model of Deindividuation Effects*) serta metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada remaja atau dewasa muda yang menggunakan second account instagram untuk tempat pengungkapan diri. Informan dicari dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan adalah melalui tahapan pengamatan dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Hasil yang ditemukan pada penelitian adalah anonimitas di second account berpengaruh terhadap keterbukaan diri informan. Informan merasa senang dan lega jika telah mengungkapkan perasaan atau masalahnya di second account instagram dalam bentuk postingan di stories atau feed mengenai kegiatan sehari-hari dan perasaan yang sedang dialami. Second account instagram juga digunakan untuk mengikuti akun olshop dan untuk memantau akun Instagram orang lain.

Kata Kunci: Keterbukaan diri, Akun kedua, Anonim, Instagram.

Abstract

The phenomenon of second account instagram is increasingly emerging and is used by users as a place of self-disclosure. Self-disclosure is the open disclosure of information about oneself. However, in revealing themselves on second account Instagram, users are more comfortable using an anonymous identity. This study was conducted to determine the effect of anonymity in one's self-disclosure on second account Instagram. The research uses the theory of self-disclosure and SIDE (*Social Identity Model of Deindividuation Effects*) and the method used is descriptive qualitative. This research was conducted on teenagers or young adults who use second account Instagram for self-disclosure. Informants were sought using purposive sampling technique. The data collected is through observation and interview stages. The analysis technique used in this research is triangulation of data sources. The results found in the study are that anonymity in second accounts affects informants' self-disclosure. Informants feel happy and relieved if they have expressed their feelings or problems on second account Instagram in the form of posts on stories or feeds regarding daily activities and feelings that are being experienced. Second account Instagram is also used to follow olshop accounts and to monitor other people's Instagram accounts.

Keyword : Self disclosure, Second account, Anonymous, Instagram.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menurut Shannon & Weaver adalah suatu proses interaksi antar manusia yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara sengaja atau tidak sengaja dan terjadi suatu upaya antara satu orang dengan yang lain untuk saling mempengaruhi (Laudia, 2022). Komunikasi saat ini bisa dilakukan secara online, dimana komunikasi online atau daring tersebut merupakan komunikasi dengan bantuan internet (Putri, 2021). Komunikasi online atau daring dapat terjadi dengan menggunakan perangkat teknologi yang terhubung dengan internet seperti laptop dan *handphone*. Berkomunikasi dengan internet dapat membantu kita dalam bersosialisasi dengan orang lain dengan jangkauan yang lebih luas misal seperti yang berada diluar daerah, maupun diluar negeri dengan cepat, mudah dan praktis. Namun, kegiatan tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya media pendukung. Media pendukung tersebut merupakan media baru yang menurut Rahmanita Ginting berarti sebuah media untuk menyampaikan suatu informasi yang menggunakan internet dengan teknologi online yang dapat berfungsi secara publik maupun secara privat (Putri, 2022).

Pengguna media baru tidak lagi dibatasi oleh lokasi fisik atau kendala waktu, sebaliknya, mereka dapat memperluas jaringan kontak mereka yang ada dan menghadirkan persona alternatif yang berbeda dari persona "asli" mereka (Flew, 2002). Situs jejaring sosial adalah salah satu inovasi terbaru dalam komunikasi online. Pada tahun 2021 Instagram adalah salah satu platform media sosial paling populer di Indonesia (Stephanie, 2021).

Instagram adalah perangkat lunak berbagi foto dan video secara gratis. Statistik menunjukkan bahwa per Januari 2022, Indonesia memiliki sekitar 99 juta pengguna aktif Instagram, dan menempatkannya di posisi keempat secara global (S.Dixon, 2022). Pengguna aktif Instagram di Indonesia tersebut merupakan para remaja hingga para dewasa muda dengan rentang usia 15-25 tahun (Alfianto, 2020). Media sosial Instagram digunakan oleh pengguna di Indonesia sebagai media mengekspresikan diri dengan mengunggah konten berupa foto atau video melalui akun pribadinya.

Pada penelitian sebelumnya media sosial merupakan media yang digunakan oleh pengguna untuk menunjukkan dan mengekspresikan masalah pribadi dalam bentuk tidak langsung (Afriluyanto, 2018). Menurut Kang, J., & Wei (2018) mempunyai fitur yang fokus pada hal visual dan penyimpanan konten, membuat pengguna Instagram cenderung lebih

menampilkan sisi ideal dan kreatif. Fitur penyimpanan konten pada Instagram membuat pengguna dapat mengabadikan momen aktivitas sehari-hari dalam bentuk foto maupun video. Hal tersebut membuat semua orang di Instagram ingin dilihat sebagai seseorang yang baik dan sempurna. Tetapi dengan adanya tuntutan untuk menjadi ideal dan sempurna membuat pengguna Instagram mencari cara lain agar bisa mengekspresikan diri serta mengabadikan momen di Instagram. Cara yang dipilih oleh beberapa pengguna Instagram tersebut adalah dengan membuat *second account* Instagram. Cara tersebut membuat, fenomena *second account* Instagram akhir-akhir ini banyak bermunculan. Fenomena tersebut muncul dan oleh pengguna digunakan untuk tempat mengungkapkan diri yang tidak bisa diungkapkan di *first account* Instagram.

Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan kegiatan komunikasi dengan orang lain dengan cara mengungkapkan informasi mengenai diri kita secara terbuka tanpa perlu menutup-nutupi informasi yang biasanya disembunyikan (DeVito, 2007). Informasi tersebut diantaranya adalah tentang perasaan, pemikiran, serta tingkah laku seseorang yang sudah mempunyai hubungan dekat dengan orang lain (Devito, 2011). Maka dari itu, dalam berinteraksi keterbukaan diri sangatlah penting karena dengan membuka diri, kita dapat berbagi apapun yang dirasakan dan dengan membuka diri orang lain lebih mudah untuk menilai diri kita. Keterbukaan diri di *second account* Instagram membuat pengguna atau individu dapat membagikan momen secara bebas apa adanya tanpa tuntutan untuk tampil sempurna (Pringle, 2017). Kebebasan yang ada di *second account* membuat pengguna Instagram merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya lalu mengunggahnya tanpa merasa takut dihujat oleh para pengikutnya karena *second account* tersebut bersifat lebih tersembunyi. Sifatnya yang tersembunyi tersebut membuat pengikut di *second account* tidak begitu banyak.

Selain sifatnya yang tersembunyi, *second account* Instagram juga erat kaitannya dengan nama samaran atau anonim karena, selain untuk tempat mengekspresikan diri yang sebenarnya, akun kedua atau *second account* biasa digunakan untuk mengikuti akun *online shop* atau *olshop* dan untuk mencari informasi mengenai akun seseorang atau *stalking* tanpa takut identitasnya diketahui. Maka dari itu, *username* atau nama pengguna pada *second account* biasanya akan dibuat berbeda atau tidak sesuai dengan nama asli pemilik akun (Astuti, 2020). Dalam KBBI, *pseudonym* pada *second account* Instagram merupakan akun Instagram yang menggunakan nama samaran atau akun yang menggunakan identitas palsu (Kemendikbud, 2016). Selain, akun dengan nama samaran atau *pseudonym* pada *second*

account Instagram juga sering ditemui pengguna *second account* yang menggunakan akun anonim. Dalam bahasa Inggris, anonim memiliki arti yaitu informasi mengenai identitas pribadi seseorang yang tidak diketahui. Anonim pada media sosial adalah profil jejaring sosial yang menyembunyikan identitas asli pengguna (Sitorus, 2014). Di dunia maya, anonimitas memiliki tujuan kebebasan untuk berbicara dengan bebas dan terlibat dengan orang lain. Seseorang yang mampu mempertahankan tingkat anonimitas online yang tinggi akan kurang sadar diri dan lebih cenderung berani mengungkapkan pikirannya di ruang online (Manalu, 2020). Sehingga anonimitas dan internet mampu menghasilkan keterbukaan diri (Clark-Gordon et al., 2019).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prihantoro, Damintana dan Ohorella (2020) menyimpulkan bahwa generasi milenial dapat dengan mudah mengungkapkan keadaannya yang berupa perasaan yang sedang mereka alami atau identitasnya secara lebih terbuka dan bebas melalui *second account* di Instagram. Karena akun tersebut biasanya dalam posisi tertutup dan hanya orang-orang yang dipercayailah yang bisa melihatnya. Rasa percaya diri dalam memutuskan suatu postingan yang akan mereka bagikan menjadi bertambah dengan adanya *second account*. Perbedaannya terletak dari fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokusnya meneliti tentang *second account* Instagram dengan pengikut yang terdiri dari teman dekat, sedangkan pada penelitian saat ini fokusnya meneliti pada *second account* dengan pengikut asing atau *stranger*. Persamaannya adalah pengguna sama-sama melakukan keterbukaan diri.

Studi lain juga telah dilakukan oleh Dewi & Delliana (2020) menyimpulkan bahwa pengguna twitter melakukan pengungkapan dirinya yang meliputi perasaan yang sedang dialami seperti sedih, marah, gelisah atau senang dan saat telah melakukan pengungkapan diri pengguna merasa tenang dan aman karena mereka mendapatkan dukungan dari pengikutnya berupa balasan. Perbedaannya terletak dari media yang diteliti, penelitian terdahulu media yang diteliti adalah Twitter, sedangkan pada penelitian saat ini medianya adalah Instagram yang berfokus pada *second account*nya. Persamaannya adalah pengguna sama-sama melakukan keterbukaan diri.

Berdasarkan penjelasan dan dari uraian beberapa penelitian diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterbukaan diri pengguna pada *second account* Instagram. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama adalah bagaimana anonimitas yang dipraktikkan oleh pengguna pada *second account* Instagram? Kedua bagaimana

keterbukaan diri pengguna *second account* Instagram tersebut? Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh anonimitas dalam keterbukaan diri seseorang pada *second account* Instagramnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media sosial Instagram dapat dimanfaatkan oleh pengguna sebagai media untuk tempat pengungkapan diri.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Anonimitas

Anonimitas merupakan sebuah identitas dari seseorang yang tidak diketahui identifikasi informasinya dalam sebuah interaksi sosial (Marx, 1999). Saat sumber pesan tidak diketahui penerima pesan disebut anonimitas (Colors, 1998). Ada 4 bagian dari anonimitas menurut Sari dan Suryanto (2016) diantaranya yang pertama, ada anonimitas yang tidak terlacak, dimana saat seseorang memberikan identitas palsu dan seseorang tersebut sering mengganti identitasnya. Kedua, anonimitas yang terlacak merupakan pemberian identitas asli yang digunakan oleh seseorang untuk tujuan yang positif. Ketiga, *pseudonymity* atau nama samaran yang tidak terlacak, dimana saat seseorang memakai nama samaran dan tidak menggambarkan diri sendiri. Keempat, *pseudonymity* atau nama samaran yang terlacak merupakan kondisi seseorang saat memakai karakter nama yang menggambarkan diri. Sementara itu, Hite et al., (2014) mengungkapkan bahwa anonimitas harus dilihat secara berkelanjutan karena anonimitas bukanlah sesuatu konstruksi yang objektif.

Qian & Scott (2007) menyatakan bahwa meskipun seseorang tidak merasa dapat diidentifikasi secara sosial, dia tetap membutuhkan pendengar. Pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain dalam pengaturan anonim berkat keberadaan pendengar (Christopherson, 2007).

Anonimitas online memiliki tujuan, khususnya di bidang komunikasi dan kebebasan berbicara. Seseorang akan merasa lebih bebas dan berani mengekspresikan diri serta berinteraksi di dunia maya karena tingkat anonimitasnya yang tinggi (Manalu, 2020). Sehingga, dengan kehadiran anonimitas akan menaikkan tingkat pengungkapan diri seseorang (Suler, 2015).

1.2.2 Teori *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri)

Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham, psikolog di Amerika. Teori ini terbagi dalam empat bagian wilayah atau panel dan masing-masing wilayah menjelaskan mengenai cakupan keterbukaan diri. Wilayah tersebut bisa dijadikan pedoman untuk memahami diri seseorang yang berkaitan pula dengan orang lain dalam lingkup anggota kelompok (Devito, 2011).

Berikut model 4 wilayah teori Johari Window :

<i>Open Area</i>	<i>Blind Area</i>
<i>Hidden Area</i>	<i>Unknown Area</i>

Gambar 1. Model Teori Jendela Johari

Teori Johari Window memiliki 4 panel yang berbentuk seperti jendela. Keempat panel dibedakan menjadi area terbuka (*open*), tertutup (*blind*), tidak diketahui (*unknown*), dan area tersembunyi (*hidden*) (Masaviru, 2016).

1. Area terbuka (*open area*)

Di bagian ini, akan merinci segala sesuatu tentang diri individu seperti keyakinan, rutinitas, emosi, kecenderungan, pikiran, pengalaman, dan dorongan yang diri sendiri dan orang lain sadari. Fakta, emosi, motivasi, tindakan, tujuan, dan persyaratan adalah bagian dari data yang ditampilkan pada diri sendiri. Menurut teori area terbuka, kepribadian, kelebihan, dan kekurangan seseorang semuanya diketahui oleh orang lain ketika diungkapkan di media sosial, seperti halnya diketahui oleh diri sendiri.

2. Area buta (*blind area*)

Kedua, bagian ini menjelaskan apa pun yang diketahui oleh orang-orang namun diri sendiri tidak mengetahuinya. Sebagian besar individu dalam komunitas tertutup memiliki kelemahan

sebagai akibat dari perilaku dan pengaruh mereka, tetapi mereka sama sekali tidak menyadari fakta ini. Ini juga dikenal sebagai "ketidaktahuan", yang mengacu pada kurangnya kesadaran seseorang akan kekurangannya sendiri, bahkan ketika orang lain menyadarinya.

3. Area tidak diketahui (*unknown area*)

Bagian ini menjelaskan informasi apa pun tidak diketahui baik diri sendiri maupun orang lain. Di kompartemen ini, diri sendiri akan sering menemukan emosi, kerinduan, dan ingatan yang tidak terpenuhi.

4. Area tersembunyi (*hidden area*)

Bagian ini merinci semua yang kita ketahui tentang diri kita sendiri tetapi tidak diketahui orang lain. Informasi ini terdiri dari kekurangan, ketidaksempurnaan, atau pengalaman menyakitkan yang tidak ingin Anda bagikan kepada dunia.

Sehingga teori Johari Window ini mengasumsikan bahwa saat individu mampu memahami dirinya sendiri maka individu tersebut akan mampu mengendalikan sikap dan perilakunya saat berinteraksi.

1.2.3 Teori SIDE (*Social Identity Model of Deindividuation Effects*)

Social Identity Model of Deindividuation Effects (SIDE), seperti yang dijelaskan oleh Lea Spears (Vilanova, 2017), adalah model untuk mengevaluasi anonimitas yang berpotensi mengubah secara signifikan cara individu melihat identitas mereka sendiri dan orang lain. Teori SIDE diperluas dari pekerjaan sebelumnya dalam studi deindividuasi. Hipotesis SIDE dikembangkan sebagai tanggapan terhadap teori deindividuasi, yang berpendapat bahwa rasa identitas diri orang yang buruk membuat mereka cenderung tidak bertindak bijaksana dalam pengaturan kelompok (Chang, 2008).

Bagian pertama dari teori ini, yang dikenal sebagai *Strategic SIDE*, berfokus pada efek perilaku deindividuasi di dalam kelompok kohesif yang mungkin menggunakan kekuatan ini untuk bersaing dengan kelompok kohesif lainnya. Kedua, di *Cognitive SIDE*, setiap anggota kelompok diakui,

terlepas dari apakah identitas anggota diketahui satu sama lain atau tidak (Chang, 2008).

Berbeda dengan teori deindividuasi, teori SIDE lebih menekankan pada pengaturan perilaku kelompok; yaitu, jika orang menghargai keanggotaan mereka dalam suatu kelompok dan identitas unik mereka sendiri, mereka akan menyesuaikan tindakan mereka dengan tindakan kelompok tersebut. Tidak seperti teori deindividuasi, teori SIDE menekankan efek positif dari anonimitas pada pengaruh sosial. Para peneliti di bidang psikologi sosial setuju bahwa anonimitas mungkin memiliki efek mendalam pada tindakan orang (Kizilcec & Zhang, 2014).

Perilaku anonim dalam teori SIDE membahas keterlibatan pengguna media sosial di Facebook, seperti yang dijelaskan dalam studi dari Omernick dan Sood yang berjudul *The Impact of Anonymity in Online Communities*. Penelitian ini menggunakan instrumen khusus yang disebut *Linguistics Inquiry and Word Count* (LIWC), yang tujuannya adalah untuk menjelaskan kata-kata yang digunakan dalam interaksi antar pengguna dalam bentuk ucapan fungsional atau ucapan psikologis. Temuan perhitungan alat LIWC, yang mencakup referensi ke pernyataan psikologis, menggambarkan perbedaan antara model komunikasi yang diasumsikan oleh pengguna yang memilih untuk mengungkapkan nama mereka dan mereka yang ingin tetap anonim. Menurut penelitian psikologis Omernick & Sood (2013), profil palsu memiliki gaya komunikasi yang negatif, sedangkan profil yang sebenarnya memiliki gaya komunikasi yang lebih positif.

Sehingga hasil dari komunikasi dengan identitas anonim membuat pengguna dapat mengungkapkan informasi apa saja yang ingin dibagikan di media sosial Instagram terutama pada *second account*.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Hadiana & Winduwati (2020) tujuan menyeluruh dari studi deskriptif kualitatif ini adalah untuk mempelajari bagaimana orang yang berbeda melihat dunia di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut merupakan hasil dari mempelajari macam-

macam kejadian dan fenomena yang dilakukan. Tujuan dari studi deskriptif semacam ini adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang kejadian dunia nyata, baik alami maupun buatan, termasuk aktivitasnya, variasi kesamaan, fitur, perbedaan, dan sebagainya (Gayatri, 2013). Sehingga peneliti nantinya akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata. Peneliti dalam metode deskriptif kualitatif ini juga ikut terlibat agar dapat mengerti mengenai tingkah laku dari subjek penelitian.

Menurut Dewi & Delliana (2020) dalam pemilihan narasumber, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana narasumber dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan yang ada di penelitian, peneliti akan mencari narasumber dengan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut diantaranya adalah para remaja atau dewasa muda, usia 18-25 tahun, aktif menggunakan Instagram, mempunyai dua akun Instagram yaitu *first account* dan *second account*, pengikut *second account*nya terdiri dari orang-orang asing yang tidak dikenal, serta melakukan keterbukaan diri.

Penelitian ini memakai sumber data primer dan sekunder sesuai prosedur pengumpulan data (Moleong, 2007). Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung dan observasi langsung. Observasi dilakukan pada akun Instagram responden dan wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber, dimana pertanyaan tersebut sudah dibuat dan dipersiapkan sebelum wawancara. Kedua data sekunder yaitu data diperoleh dari sumber lain seperti jurnal, buku, internet, serta referensi lainnya.

Pertama, pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara wawancara dan observasi (Kriyantono, 2006). Penelitian dimulai dari tanggal 21 Januari 2023 sampai 4 Februari 2023. Wawancara dilakukan dengan terstruktur, dimana peneliti telah memiliki rincian daftar pertanyaan tertulis sesuai dengan topik penelitian. Dalam prosesnya peneliti akan mewawancarai 3 orang remaja hingga dewasa muda yang menggunakan *second account* Instagram dengan pengikut yang terdiri dari orang-orang asing. Wawancara tersebut dilakukan secara online melalui sistem *video call*, karena untuk menghemat waktu sebab semua subjek penelitian yang ditemukan berada diluar kota. Selain itu, peneliti menggunakan ponsel untuk menangkap umpan balik wawancara. Selain itu, data yang diperoleh dari wawancara akan diubah menjadi format tertulis untuk analisis lebih lanjut.

Namun, peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara; dia juga melakukan observasi. Observasi partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang

dipelajari, digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Pada bulan Desember 2022, kami melakukan penelitian observasi media sosial.

Reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti (Miles, 1984). Reduksi data adalah proses menyaring informasi hingga ke esensinya untuk lebih memahaminya dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang bermakna.

Penyajian data adalah dilakukan setelah proses reduksi data yang berupa kumpulan informasi yang tersusun yang kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah penetapan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Apabila dalam proses penarikan kesimpulan masih kurang dan belum sempurna bisa diulang kembali dari awal saja atau hanya pada tahap tertentu sampai mendapatkan data yang diinginkan.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan membandingkan dan mengevaluasi hasil dari banyak sumber dan pendekatan independen. Istilah “triangulasi” merujuk pada praktik penggunaan banyak metode dan sumber data untuk membentuk gambaran yang lebih utuh (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan metode yang disebut “triangulasi sumber data” untuk meningkatkan pengetahuannya dan mengungkap kebenaran dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber. Studi ini menggunakan triangulasi data dari akun tangan pertama, akun sekunder, wawancara, dan publikasi ilmiah untuk menarik kesimpulan tegas tentang masalah yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan, melalui tahap wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pengguna *second account* Instagram. Penelitian ini telah mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan, melalui tahap wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pengguna *second account* Instagram. Namun karena keterbatasan penelitian, informan yang didapat hanya dalam lingkup perempuan. Berikut data informan yang didapatkan dari hasil wawancara. Berikut data informan yang didapatkan dari hasil wawancara.

Tabel 1. Data Informan

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Status	Lama Penggunaan <i>Second Account</i> Instagram
1.	ISH	Perempuan	Freelancer	4 Tahun
2.	MN	Perempuan	Mahasiswa Sastra Inggris	5 Tahun
3.	LP	Perempuan	Petugas Kesyahbandaran	5 Tahun

Sumber : Hasil Wawancara

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi dengan tiga orang informan yang merupakan pengguna *second account* Instagram dalam melakukan keterbukaan dirinya, maka peneliti dapat memberikan analisis hasil wawancara dan observasi. Namun, karena adanya keinginan dari informan yang tidak ingin namanya ditampilkan, maka identitas para informan tidak bisa peneliti tampilkan dalam penelitian ini.

1. Anonimitas yang terlacak

Para informan dalam sesi wawancara menyampaikan bahwa anonimitas adalah sebuah identitas yang disembunyikan dan ditampilkan dalam versi identitas lain agar bisa berekspresi dengan bebas. Berikut pernyataan dari informan 2.

“... biasanya digunakan orang-orang untuk menyembunyikan identitas dirinya” (informan 2, 31 Januari 2023).

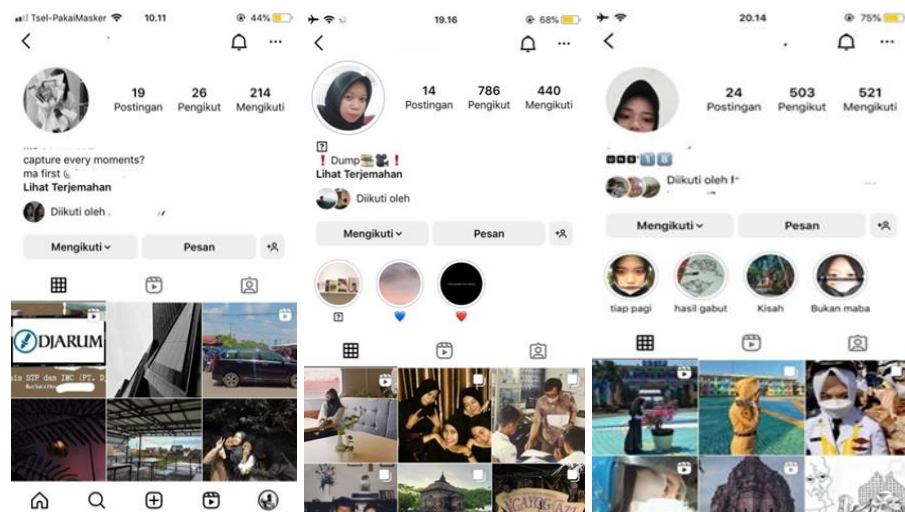
Menurut informan 2, anonimitas adalah sesuatu yang digunakan oleh orang-orang untuk menyembunyikan identitas aslinya. Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa anonimitas merupakan identitas pengganti yang bisa digunakan terutama dalam konteks sosial media. Pernyataannya dapat dilihat dibawah ini.

“... alternative identitas yang bisa kita gunakan” (informan 3, 1 Februari 2023).

Informan 1, juga menjelaskan anonimitas dalam sepengetahuannya. Ia menjelaskan anonimitas itu seperti kebebasan yang dibuat untuk digunakan di sosial media. Pernyataannya dapat dilihat dibawah ini.

“Anonimitas, kayak menggambarkan kebebasan di sosial media” (informan 1, 31 Januari 2023).

Hal tersebut membuat mereka hanya memberikan identitas anonim pada nama pengguna. Hasil observasi yang didapat pada *second account* informan yang telah dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa para informan hanya memberikan identitas anonim pada nama pengguna. Namun, untuk menghormati permintaan dari para informan peneliti menutup nama pengguna dalam bukti observasi. Tetapi dalam bukti observasi yang peneliti lampirkan terlihat jelas bahwa para informan masih menampilkan identitas lain secara asli, seperti penggunaan foto profile dan beberapa foto yang ditampilkan dalam *feeds* Instagram. Sehingga anonimitas yang ada pada *second account* informan masih bisa terlacak.



Gambar 2. Profile *second account* informan 1, informan 2 dan informan 3.

2. *Pseudonymity* atau nama samaran yang tidak terlacak

Pada *second account* Instagram pengguna lebih memilih menggunakan nama samaran atau anonim. Nama tersebut dipilih pengguna agar tidak ada yang mengetahui bahwa akun tersebut adalah miliknya, seperti pernyataan dari informan 2 seperti di bawah ini.

“Karena awalnya saya tidak ingin orang-orang terdekat saya, seperti keluarga itu mengetahui *second account* Instagram saya” (informan 2, 31 Januari 2023).

Menurut informan 2 dengan menggunakan nama anonim, *second account* tersebut tidak mudah diketahui oleh orang-orang terdekat. Sehingga

pengikut di *second account* kebanyakan adalah orang-orang asing atau acak. Sedangkan informan 3 menyebutkan bahwa alasannya menggunakan nama anonim atau samaran dalam *second account* Instagramnya karena ingin menunjukkan kenyamanan yang sesungguhnya seperti kota asal informan. Berikut pernyataan informan 3 saat diwawancarai.

“Mungkin, mengetahui beberapa suku kata di bahasa lain. Jadi nama di *second account* tercetus adem tapi dia juga memberikan makna untuk diri saya” (informan 3, 1 Februari 2023).

Selain alasan dari kedua informan diatas, informan 1 juga mempunyai alasan sendiri dalam memberikan nama anonim atau samaran di *second account* Instagramnya. Ia menyebutkan bahwa ada alasan yang membuatnya menggunakan nama anonim di *second account* Instagramnya. Alasan tersebut diungkapnya dalam pernyataan yang dapat dilihat dibawah ini.

“Aku menjaga privasi, terus juga buat *second account* faktornya mau mulai dunia baru yang lebih apa adanya” (informan 1, 31 Januari 2023).

Sehingga menurut informan 1, dengan menggunakan nama anonim pada *second account*nya ia dapat memulai kehidupan baru di sosial media yang lebih apa adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi.

Hasil kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan adalah bahwa identitas anonim yang dibangun pengguna di *second account* Instagram dilakukan untuk mendukung keterbukaan diri yang baru di lingkungan yang sama sekali tidak dikenalnya yang dilakukan untuk memulai dunia baru yang lebih apa adanya, namun tetap menjaga privasi.

3. Keterbukaan diri di *second account*

Agar dunia baru di internet tercipta secara sempurna seperti yang diinginkan, pengguna *second account* melakukan keterbukaan diri di akunnya. Para informan memilih melakukan keterbukaan diri melalui *second account* Instagram. Alasan para informan dapat dilihat dalam pernyataan dibawah ini.

“Karena, nggak ada orang yang tau. Jadi lebih bebas” (informan 1, 31 Januari 2023).

Menurut informan 1, jika ia melakukan keterbukaan diri di *second account* ia merasa lebih bebas, sebab dalam pengikut *second account*nya tidak ada yang

mengenalinya. Selain itu menurut informan 2, alasannya melakukan keterbukaan diri di *second account* adalah karena di *second account* ia merasa aman, apalagi jika kita tidak memiliki teman cerita di dunia nyata. Pernyataan tersebut dapat dilihat dibawah ini.

“Di *second account* memberikan rasa aman untuk share-share, cerita atau curhat” (informan 2, 31 Januari 2023).

Namun, berbeda dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa alasannya melakukan keterbukaan diri di *second account* Instagram karena identitas yang ia tanggung, sebab ia merupakan seorang Petugas Kesyahbandaran. Hal tersebut dijelaskan pada pernyataan dibawah ini.

“Karena identitas ini nggak pengen detail diketahui oleh orang-orang” (informan 3, 1 Februari 2023).

Dengan alasan tersebut, membuat para informan dapat melakukan keterbukaan dirinya dalam bentuk konten yang diunggah dalam *story* maupun *feeds* di *second account* Instagram. Keterbukaan diri para informan pun bermacam-macam, missal informan 3 ia suka membagikan informasi mengenai kegiatannya selama bertugas dipelabuhan atau dikapal. Pernyataannya dapat dilihat dibawah ini.

“Biasanya saya membagikan foto tempat nongkrong, foto pekerjaan kalo saya foto di pelabuhan, di dermaga, di kapal” (informan 3, 1 Februari 2023).

Menurut informan 3, dirinya merasa sedikit senang karena apa yang dia alami bisa ia tunjukkan sehingga bisa dilihat oleh orang-orang. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2, ia menyebutkan bahwa dengan mengungkapkan ekspresi atau informasi dalam *second account* ia merasa cukup senang. Dalam pernyataan dibawah ini, informan 2 menyebutkan bahwa keterbukaan diri yang dia tampilkan hanyalah foto kegiatan sehari-hari, liburan, dan foto bersama teman-teman. Pernyataannya dapat dilihat dibawah ini.

“Biasanya ini kegiatan sehari-hari, liburan, terus foto-foto saya dengan teman-teman seperti itu” (informan 2, 31 Januari 2023).

Sedangkan informan 1, ia lebih suka membagikan foto selfie. Menurutnya setelah membagikan foto selfie ia merasa bebannya lebih ringan, karena telah mengeluarkan ekspresinya. Pernyataannya dapat dilihat dibawah ini.

“Foto biasa selfie gitu doang” (informan 1, 31 Januari 2023).

Sehingga dari hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan merasa lebih senang dan merasa bebannya lebih ringan jika telah melakukan keterbukaan diri di *second account* karena pengikut dalam *second account*nya bukan terdiri dari teman atau kerabat dekat melainkan orang-orang asing.

4. Interaksi pengguna di *second account*

Walaupun pengikut di *second account* informan diisi oleh orang-orang asing yang tidak mereka kenal, namun mereka tetap membagikan kontennya, dimana konten yang mereka bagikan tersebut akan memberikan reaksi dan mendatangkan interaksi antara pengguna dengan para pengikut. Seperti pernyataan dari informan 3 dibawah ini.

“Saya membagikan foto tempat nongkrong, foto pekerjaan kalo saya foto di pelabuhan, di dermaga, di kapal” (informan 3, 1 Februari 2023).

Menurut informan 3, saat ia membagikan momen-momen tersebut ia mendapatkan respon berupa *like* di *story* dari para pengikutnya dan menurutnya saat ia telah membagikan konten tersebut di *second account* ia merasa senang. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 1 dibawah ini.

“Ya jelas senang dan tentunya lebih nyaman juga jadinya ngerasa aman” (informan 1, 31 Januari 2023).

Menurut informan 1, dirinya merasa aman dan merasa senang saat ia membagikan konten yang berupa foto *selfie* pada *second account*. Menurutnya di *second account* tersebut lebih *private* dan tidak ada yang mengenalnya. Selain itu, respon yang didapatkan informan dari pengikutnya sejauh ini aman-aman saja, respon tersebut berupa *like* di *story*. Berbeda halnya dengan informan 2, dimana saat ia membagikan momen senang atau momen sedihnya di *second account* ia justru mendapatkan respon yang saling menyemangati dari para pengikutnya. Sehingga hal tersebut yang membuat perasaan informan 2 merasa senang jika telah membagikan momen tersebut di *second account* Instagram. Seperti pernyataan informan 2 dibawah ini.

“Sejauh ini cukup baik, pengikut di *second account* Instagram juga cukup supportif. Kadang missal saya mengeluh tentang muka saya yang lagi breakout mereka saling menyemangati bahkan juga memberikan informasi seperti obat

yang ampuh untuk digunakan jerawat atau lain-lain” (informan 2, 31 Januari 2023).

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika mereka membagikan konten, baik berupa foto *selfie*, foto bersama teman-teman, foto tempat nongkrong, maupun foto pekerjaan, hal tersebut dapat membuat terjalinnya interaksi dari pengguna *second account* Instagram dengan para pengikutnya atau *followers*nya. Interaksi yang terjadi bisa berupa *like* foto atau ikut berkomentar mengenai postingan yang dibagikan pengguna untuk pengikut.

5. Pengguna mengikuti akun olshop

Dari ketiga informan yang telah melakukan wawancara, mereka semua memiliki kesamaan dalam menggunakan *second account* Instagramnya. Mereka mengungkapkan bahwa *second account* Instagramnya selain digunakan untuk tempat mempresentasikan diri, *second account* Instagramnya digunakan untuk mem*follow* akun olshop atau *online shop*. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 dalam pernyataannya dibawah ini.

“Untuk mem*follow* akun olshop dan komen di artis” (informan 1, 31 Januari 2023).

Menurut informan 1, *second account*nya selain untuk mem*follow* atau mengikuti akun-akun olshop ia juga menggunakannya untuk berkomentar pada postingan artis-artis tapi tidak dalam konteks berkomentar negatif. Selain itu ia merasa lebih nyaman menggunakan *second account* Instagramnya dengan identitas samaran untuk melakukan presentasi diri karena dirasa lebih aman. Sedangkan menurut informan 2 dan 3, selain untuk mem*follow* atau mengikuti akun-akun olshop, mereka juga menggunakan *second account* Instagram untuk men*stalking* orang-orang.

Pengertian *stalking* secara umum yang dikutip dari liputan6.com merupakan tindakan pemantauan yang tidak diharapkan oleh individu atau kelompok dari orang lain (Sendari, 2021). Sedangkan *stalking* di media sosial menurut (Sendari, 2021) yang dikutip dari liputan6.com adalah tindakan pemantauan yang biasanya tidak diketahui atau tanpa mendapatkan persetujuan dari orang yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi mengenai orang tersebut yang biasanya dilakukan dengan menggunakan

platform media sosial. Pernyataan informan tersebut dapat dilihat dibawah ini.

“Biasanya untuk ini *stalking-stalking* orang-orang yang pengen saya ketahui” (informan 2, 31 Januari 2023).

Menurut informan 2, ia tidak pernah menggunakan *second account* Instagramnya untuk *hate* komen di akun-akun acak atau akun artis. Ia biasanya hanya melakukan *stalking* pada orang-orang saja. Informan 3 pun juga mengatakan hal yang serupa, ia tidak pernah komen di akun-akun acak, yang ia lakukan hanya melakukan *stalking* orang. Selain itu menurut informan 2 dan informan 3, mereka lebih nyaman menggunakan *second account* Instagramnya untuk presentasi diri dengan identitas anonim.

Sehingga kesimpulan dari wawancara dengan ketiga informan adalah mereka sebagai pengguna *second account* Instagram memiliki kesamaan dalam menggunakan *second account* Instagram, dimana selain digunakan untuk tempat mengungkapkan diri, mereka juga menggunakan *second account* Instagram untuk mengikuti atau memfollow olshop, dan mereka juga merasa nyaman melakukan keterbukaan diri di *second account* Instagram dengan identitas anonim atau samaran.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil diatas, dapat dilihat bahwa informan yang melakukan keterbukaan diri di *second account* Instagram menggunakan 2 bagian dari 4 bagian anonimitas menurut Nirwana Sari & Suryanto (2016) 2 bagian tersebut adalah pertama, anonimitas yang terlacak dan dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam informasi anonim yang dilampirkan oleh informan pada *second account*nya hanyalah pemberian nama samaran untuk nama pengguna. Selain nama pengguna, identitas lain masih menggunakan identitas asli, sehingga anonimitas tersebut masih bisa terlacak. Kedua, *pseudonymity* atau nama samaran yang tidak terlacak dan dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengguna menggunakan nama samaran yang sama sekali tidak ada unsur identitas aslinya, sehingga identitas anonim yang dibangun pengguna di *second account* Instagram tidak akan mudah ditemukan. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung keterbukaan diri yang baru di lingkungan yang sama sekali tidak dikenalnya yang

dilakukan untuk memulai dunia baru yang lebih apa adanya, namun tetap menjaga privasi.

McKenna & Bargh (2000) menemukan bahwa ketika orang mampu menjaga anonimitas mereka saat berkomunikasi online, mereka lebih mungkin untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka yang sebenarnya. Sehingga dengan anonimitas tersebut membuat para informan lebih nyaman mengungkapkan dirinya terutama di *second account* Instagram.

Sedangkan, perilaku keterbukaan diri yang ditemukan peneliti dalam diri para informan dijelaskan dalam teori Johari Window. Pada teori ini dijelaskan bahwa perilaku keterbukaan dalam interaksi sosial seseorang dapat dilihat dan dianalisis melalui 4 panel. Keempat panel tersebut adalah panel terbuka (*open*), panel tertutup (*blind*), panel tidak diketahui (*unknown*), dan area tersembunyi (*hidden*) (Masaviru, 2016). Dalam penelitian ini keterbukaan diri yang terlihat dari pengguna *second account* Instagram hanyalah pada area terbuka (*open area*) dan area tersembunyi (*hidden area*).

Pertama, pada area terbuka keterbukaan diri yang ditunjukkan pengguna adalah segala informasi apapun mengenai dirinya misalnya kegiatan sehari-hari, seperti kegiatan liburan, kegiatan bekerja, kegiatan berkuliah atau berkumpul bersama teman-teman yang bisa diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dilakukan pengguna karena di *second account* pengguna lebih bebas dalam mengunggah kontennya (Kurnia, 2022). Selain itu, dari analisis hasil yang telah dilakukan oleh peneliti pada data yang didapatkan keterbukaan diri yang dilakukan oleh para informan mempunyai dampak yang positif. Dampak tersebut yaitu perasaan puas, senang dan nyaman karena telah membagikan atau mengungkapkan perasaan mereka di *second account* Instagram. Ketiga informan juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki dampak negative atas perilaku keterbukaan diri yang mereka lakukan. Karena, pada penelitian ini ditemukan bahwa para informan melakukan keterbukaan diri di *second account* Instagram dengan pengikutnya yaitu orang asing yang tidak mereka kenal. Studi dari Paramesti & Nurdiarti (2022) bertentangan dengan kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa pengguna yang membuat akun Instagram kedua dengan nama samaran merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mempostingnya karena mayoritas pengikut mereka adalah orang yang sudah mereka kenal secara pribadi.

Kedua, pada area tersembunyi dimana informan terlihat lebih selektif dalam mengungkapkan dirinya. Informan menutupi suatu informasi untuk menjaga kenyamanan dan menjaga privasinya. Sebelum mengungkapkan diri para informan mengalami pertimbangan dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi tersebut (Njotorahardjo, 2014).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh para informan pun hanya meliputi perasaan yang sedang dialami. Penyampaian yang dilakukan cenderung dibagikan dalam bentuk foto atau foto dengan potongan lagu atau bahkan dalam bentuk tulisan mengenai sesuatu yang sedang mereka alami. Para informan cenderung lebih menutup dirinya mengenai masalah-masalah yang terlalu pribadi dan sensitif, seperti masalah keluarga. Masalah tersebut dihindari karena untuk mencegah perasaan yang tidak nyaman bagi orang lain. Temuan ini konsisten dengan temuan dari Ary Satria & Kusumaningtyas (2022), yang menemukan bahwa informan merasa cemas untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi.

Selain dijadikan tempat pengungkapan diri, para informan juga menggunakan *second account*nya untuk mengikuti akun-akun *olshop* atau *online shop*, *menstalking* orang-orang dan untuk memberikan komentar pada artis idolanya. Dikutip dalam kamus elektronik *stalking* adalah suatu tindakan pemantauan terhadap seseorang secara diam-diam (Kalangi, 2016). Hal tersebut membuat para informan merasa aman melakukannya di *second account*. Hasil temuan ini sama seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Permana & Sutedja (2021) dimana dalam menggunakan *second account* Instagram pengguna memiliki beberapa alasan diantaranya adalah dapat memantau atau *stalking* mengenai informasi seseorang dan mengikuti akun *online shop*.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis pembahasan diatas yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa anonimitas yang dilakukan pengguna dalam menggunakan akun

Instagramnya berhubungan terhadap keterbukaan diri pengguna di *second account* Instagram. Anonimitas yang digunakan pengguna dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 bagian anonimitas yaitu anonimitas yang terlacak dan *pseudonymity* atau nama samaran yang tidak terlacak. Sehingga anonimitas pada penelitian ini termasuk pada intensitas sedang.

Keterbukaan diri pengguna di *second account* Instagram dengan identitas anonim juga mempunyai kontrol dalam mengungkapkan perasaan atau masalah yang sedang dialami. Pengguna memilih untuk tidak mengungkapkan masalah yang terlalu pribadi dan sensitive di ruang publik walaupun dilakukan di *second account*, sebab pengguna merasa khawatir jika masalah tersebut akan menyinggung perasaan orang lain yang melihat unggahannya. Namun, pengguna merasa senang dan lega jika telah mengungkapkan perasaan atau masalahnya di *second account* Instagram, sehingga pengguna cenderung akan melakukannya lagi. Selain itu, *second account* Instagram dengan identitas anonim juga digunakan oleh pengguna untuk mengikuti akun *online shop* dan untuk memantau atau *stalking* kepada orang-orang.

PERSANTUNAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT naskah publikasi dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Palupi, S.Sos., M.A., atas bimbingan dan dukungannya sebagai pengawas tugas akhir saya dan terima kasih juga saya ucapkan kepada narasumber yang bersedia untuk diwawancarai dan berpartisipasi dalam riset penelitian ini. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih untuk keluarga dan semua teman-teman saya, berkat doa, dorongan dan inspirasi dari kalian naskah penelitian saya tidak akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Alfianto, R. (2020). *Riset Ungkap Anak Muda Aktif di Media Sosial Selektif Berkomentar*. Wwww.Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/oto-dan-tekno/aplikasi/04/12/2020/riset->

ungkap-anak-muda-aktif-di-media-sosial-selektif-berkomentar/

- Ary Satria, D., & Kusumaningtyas, R. (2022). Manajemen Privasi Akun Model Hijab di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 1(2), 67–81. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.14>
- Astuti, Y. (2020). *Fenomena Second Account di Media Sosial, Berikut Ciri-Ciri Akun Palsu yang Mudah Diketahui*. <https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/ipitek/pr-17978117/fenomena-second-account-dimedia-sosial-berikut-ciri-ciri-akun-palsu-yang-mudah-diketahui>
- Chang, J. (2008). The Role Of Anonymity In Deindividuated Behavior: A Comparison Of Deindividuation Theory And The Social Identity Model Of Deindividuation Effects (SIDE). *The Pulse*.
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: “On the Internet, Nobody Knows You’re a Dog.” *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Clark-Gordon, C. V., Bowman, N. D., Goodboy, A. K., & Wright, A. (2019). Anonymity and Online Self-Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, 32(2), 98–111. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>
- Colors, P. (1998). To reveal or not to reveal: A theoretical model of anonymous communication. *Communication Theory*, 8(4), 381–407. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1998.tb00226.x>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2007). The interpersonal communication (11th ed.). *Boston: Pearson Education, Inc.*
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z Di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1526>
- Flew, T. (2002). *New Media: A Critical Introduction*. UK: Oxford University.
- Gayatri, W. (2013). *Penentuan Harga Jual Produk Dengan Metode Cost Plus Pricing Pada PT.*

- Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*.
- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2020). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic). *Koneksi*, 3(2), 493. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>
- Hite, D. M., Voelker, T., & Robertson, A. (2014). Measuring Perceived Anonymity: The Development of a Context Independent Instrument. *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.2458/jmm.v5i1.18305>
- Kalangi, R. (2016). *MENGIKUTI ORANG LAIN SECARA MENGGANGGU MENURUT PASAL 493 KUHP SEBAGAI SUATU PELANGGARAN KEAMANAN UMUM BAGI ORANG ATAU BARANG DAN KESEHATAN*. VII(12), 1–23.
- Kang, J., & Wei, L. (2018). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Kemendikbud. (2016). *Pseudonim (Ind)*. Kemendikbud.Co.Id. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pseudonim>
- Kizilcec, R. F., & Zhang, K. (2014). Anonymity in Social Media: Effects of Content Controversiality and Social Endorsement on Sharing Behaviour. Paper Presented at The 8th International AAAI Conference On Weblogs and Social Media. *University of Michigan, Ann Arbor, USA*.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, G. dan N. (2022). Self-Disclosure pada Pengguna Second Account Instagram. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 3(2), 50–69.
- Laudia, T. (2022). *Pengertian Komunikasi adalah Proses Menyampaikan dan Memahami Pesan, Simak Penjelasan Ahli*. Liputan6com. <https://hot.liputan6.com/read/4924988/pengertian-komunikasi-adalah-proses-menyampaikan-dan-memahami-pesan-simak-penjelasan-ahli>
- Manalu, L. N. R. dan R. (2020). *Memahami Penggunaan dan Motivasi Akun Anonim Instagram di Kalangan Remaja*. 9(1), 85–97. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksionline/article/view/29570>

- Marx, G. T. (1999). What's in a Name? Some Reflections on the Sociology of Anonymity. *Information Society*, 15(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/019722499128565>
- Masaviru, M. (2016). Self-Disclosure: Theories and Model Review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18, 43–47.
- McKenna, K. Y. A., & Bargh, J. A. (2000). Plan 9 from cyberspace: The implications of the internet for personality and social psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 4(1), 57–75. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0401_6
- Miles, M. . & H. A. . (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Nirwana Sari, R., & . S. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741>
- Njotorahardjo, F. (2014). Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3), 1–11.
- Omernick, E., & Sood, S. O. (2013). The impact of anonymity in online communities. *Proceedings - SocialCom/PASSAT/BigData/EconCom/BioMedCom 2013*, 526–535. <https://doi.org/10.1109/SocialCom.2013.80>
- Paramesti, A. R., & Nurdiarti, R. P. (2022). Penggunaan Pseudonym di Second Account Instagram dalam Perspektif Etika Digital. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 89–102. <https://doi.org/10.35508/jikom.v11i1.5184>
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). ANALISIS PERILAKU PENGGUNA AKUN KEDUA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. 34(4), 4–5.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Pringle, R. (2017). *Finstas: Using “fake” social media accounts to reveal your authentic self*.
- Putri, V. K. M. (2021). *Pengertian New Media dan Manfaatnya*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/07/093000269/pengertian-new-media->

dan-manfaatnya

- Putri, V. K. M. (2022). *Perbedaan Komunikasi Sinkron dan Asinkron dalam Komunikasi Daring*. Kompas.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/28/070000369/perbedaan-komunikasi-sinkron-dan-asinkron-dalam-komunikasi-daring>
- Qian, H., & Scott, C. R. (2007). Anonymity and self-disclosure on weblogs. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1428–1451. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00380.x>
- S.Dixon. (2022). *Countries With The Most Instagram Users 2022*. Statista.Com.
<https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/>
- Sendari, A. A. (2021, November). *Stalking adalah Aktivitas Memantau, Ketahui Contoh dan Penyebabnya*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4714173/stalking-adalah-aktivitas-memantau-ketahui-contoh-dan-penyebabnya>
- Sitorus, U. W. . (2014). Hubungan Antara Deindividuasi dan Perilaku Agresi Pelaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna ASK.FM di DKI Jakarta. *Binus University*.
- Stephanie, C. (2021). *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia 'Melek' Media Sosial*. Kompas. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA,CV.
- Suler, J. R. (2015). *The disinhibited self. Psychology of the Digital Age: Humans Become Electric*. Cambridge University.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/cbo9781316424070.007>
- Vilanova, F. (2017). Deindividuation: From Le Bon to the Social Identity Model of Deindividuation Effects. *Cogent Psychology*.